



Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Proses Penerimaan Diri pada Remaja Korban Kekerasan Seksual

Fiqih Amalia

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung
fiqihamalia@radenintan.ac.id

A'yunin Akrimni Darajat

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
yunin.akrimni.d@uny.ac.id

Diterima: 30-11-2022

Direvisi: 12-12-2022

Diterbitkan: 30-12-2022

Abstract

Throughout 2022 cases of sexual violence against minors that occurred in Indonesia were reported as many as 16,444 cases and still growing (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>). Sexual violence is a crime that is very heinous, immoral, despicable, and violates norms where the victims are women, both adults and minors. Sexual violence against children has an emotional and physical impact on the victim. Emotionally, children as victims of sexual violence experience stress, depression, mental shock, feelings of guilt and self-blame, fear of relating to others, nightmares, and insomnia. This prompted researchers to conduct research related to the role of family social support on self-acceptance in adolescent victims of sexual violence, with the aim of obtaining an overview of the forms of social support provided by families in the process of self-acceptance to adolescent victims of sexual abuse. This research was conducted using a qualitative method with a case study approach. As for the data collection, researchers used structured interviews through instruments that have been provided by researchers with the aim of knowing the form of support provided by the family. With data sources, namely 3 teenage victims of sexual harassment, 1 mother of a teenage victim of sexual harassment, grandparents of one of the victims of sexual harassment and a cousin of one of the victims of sexual harassment.

Keywords: *Family support, Self-acceptance, Sexual violence*

Abstrak

Sepanjang tahun 2022 kasus kekerasan seksual anak di bawah umur yang terjadi di Indonesia dilaporkan sebanyak 16.444 kasus dan masih terus bertambah (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>). Kekerasan seksual merupakan suatu tindak kejahatan yang sangat keji, amoral, tercela, dan melanggar norma dimana yang menjadi korban adalah perempuan baik dewasa maupun anak di bawah umur. Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, mimpi buruk, hingga insomnia. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait peran dukungan sosial keluarga terhadap penerimaan diri pada remaja korban kekerasan seksual, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran terkait bentuk dukungan sosial yang diberikan keluarga dalam proses penerimaan

diri pada remaja korban pelecehan seksual. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Adapun dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan wawancara terstruktur melalui instrumen yang telah disediakan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui bentuk dukungan yang diberikan keluarga. Dengan sumber data yaitu 3 remaja korban pelecehan seksual, 1 ibu dari remaja korban pelecehan seksual, kakek dan nenek salah satu korban pelecehan seksual serta sepupu dari salah satu korban pelecehan seksual.

Keywords: Dukungan keluarga, Kekerasan seksual, Penerimaan diri

Pendahuluan

Tindak kekerasan seksual marak terjadi beberapa tahun kebelakang terutama yang terjadi pada wanita dan anak di bawah umur. Menurut buku melawan kekerasan seksual tahun 2020 mengatakan bahwa setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya atau politik. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2005: 550), kata kekerasan diartikan sebagai: a. perihal yang bersifat, berciri keras, b. perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang, dan c. paksaan. Sedangkan untuk jenis-jenis kekerasan seksual berdasar UU No 12 Tahun 2022 sebagai berikut : pelecehan seksual nonfisik dan fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, serta kekerasan seksual berbasis elektronik.

Sepanjang tahun 2022 kasus kekerasan seksual anak di bawah umur yang terjadi di Indonesia dilaporkan sebanyak 16.444 kasus dan masih bisa terus bertambah (<https://kekerasan.kemnpppa.go.id/ringkasan>). Asumsi yang muncul dari data yang tersaji adalah bahwa remaja wanita dengan usia sebelum 18 tahun lebih rentan mengalami kekerasan seksual dan membuktikan bahwa data yang ada merupakan fenomena gunung es. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa data yang muncul ke permukaan hanyalah Sebagian kecil dari kasus-kasus yang terjadi di dalam masyarakat. Korban di bawah umur atau remaja memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah setelah mengalami pelecehan seksual. Sejalan dengan kisah remaja India berusia 18 tahun yang diperkosa secara bergilir memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri (<https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-013526375/tak-digubris-polisi-gadis-korban-pemerkosaan-6-pria-akhirnya-bunuh-diri>).

Masa remaja yang merupakan masa pencarian jati diri sekaligus masa stress dan badai, rentan menghadapi permasalahan hidup (Lerner & Steinberg, 2014). Masa remaja merupakan masa untuk membangun citra diri atau identitas diri yang positif sebagai dasar kepribadian atau perilaku untuk

beradaptasi dan menjalani setiap fase kehidupan selanjutnya. Sayangnya, remaja perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual memiliki berbagai masalah dalam hidupnya yaitu dinamika psikologis yang tidak stabil. Remaja akan tumbuh dengan perspektifnya sendiri serta akan mengalami dinamika psikologis yang tidak teratur yang akan berdampak pula pada penerimaan dirinya. Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun orang dewasa. Namun, kasus kekerasan seksual sering tidak terungkap karena adanya penyangkalan terhadap peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Lebih sulit lagi adalah jika kekerasan seksual ini terjadi pada anak, karena anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban. Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan. secara fisik, korban akan mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman disekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya (Noviana, 2015).

Berbagai dampak yang dialami anak korban kekerasan seksual, juga dapat digolongkan menjadi tiga yaitu (Vireo, 2005):

- a. Dampak fisik berupa luka fisik, kematian, kehamilan, aborsi yang tidak aman, penyakit dan infeksi menular seksual (PMS dan IMS) dan infeksi HIV/AIDS.
- b. Dampak psikologis berupa depresi, rasa malu karena menjadi korban kekerasan, penyakit stress paska trauma, hilangnya rasa percaya diri dan harga diri, melukai diri sendiri serta pemikiran dan tindakan bunuh diri.
- c. Dampak sosial berupa pengasingan dan penolakan oleh keluarga dan masyarakat, stigma sosial serta dampak jangka panjang seperti kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan, keterampilan dan lapangan pekerjaan dan kecilnya kesempatan untuk menikah, penerimaan sosial dan integrasi.

Bagi remaja yang mengalami kekerasan seksual, proses mengenali diri sendiri bukanlah suatu proses sederhana. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Schultz (1991), bahwa proses mengenal diri sendiri meliputi mengenal elemen manusia secara komprehensif, bukan hanya sekedar hal-hal yang bersifat fisik pada manusia namun juga meliputi hal-hal yang bersifat mental. Pengenalan diri yang memadai menuntut pemahaman tentang hubungan atau perbedaan antara gambaran tentang diri yang dimiliki seseorang dengan dirinya menurut keadaan yang sesungguhnya dan hubungan antara apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya dengan apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya. Kelekatan pada orang tua mempunyai peranan sangat besar dalam pembentukan konsep diri anak (Agustiani H. , 2009). Perasaan anak diterima atau ditolak dalam keluarga dapat membuat harapan dan

perilaku anak berpengaruh pada lingkungannya karena didalam keluarga anak dididik belajar tentang perananan yang diterapkan masyarakat. Hubungan buruk dengan keluarga akan mengurangi rasa aman anak, kurangnya interaksi dengan anak berpengaruh dalam konsep diri anak (Santrock, 2011). Menurut Havighurst (Monks, 2004) remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada usia 12-18 tahun. Tugas perkembangan itu yaitu perkembangan aspek fisik biologis (pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, kematangan organ seksual dan fungsi psikologi), menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri, mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa yang lain, mendapatkan pasangan hidup sendiri, merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Bagi remaja korban kekerasan seksual, gambaran tentang diri yang tidak suci lagi, terhina, dan perasaan trauma sangat mungkin menimbulkan konflik batin tersendiri. Sehingga tugas perkembangan yang seharusnya tidak dapat tercapai dengan maksimal karena pernah mengalami kekerasan seksual. Paparan terhadap penganiayaan anak, suatu bentuk trauma, memberi tekanan pada seseorang dan seringkali membutuhkan tanggapan dari orang tersebut untuk mengatasi efek negatifnya. Dukungan sosial sebagai fasilitator dalam proses dimana sumber daya di lingkungan sosial dibawa untuk menanggung kebutuhan fungsional seseorang dalam krisis dan situasi rutin (Cullen, 1994; Lin & Ensel, 1989). Johnson dan Johnson (2012) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk

usaha untuk memberikan bantuan kepada orang lain dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, memberikan kepercayaan diri, doa, semangat, nasihat, dan juga sebuah penerimaan. Dukungan sosial itu sendiri bisa diperoleh dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Johnson dan Johnson (2012) bahwa lingkungan merupakan sumber dukungan sosial yang akan mempengaruhi individu untuk menyesuaikan diri dengan baik. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti keluarga, sahabat, teman-teman dalam komunitas formal maupun informal, dokter, dan lain sebagainya (Berkman & Syme dalam Lyons & chamberlain, 2006; Sarafino & Smith, 2014).

Dukungan sosial dapat dilihat secara objektif dan subjektif. Dukungan yang secara nyata diberikan orang lain merupakan dukungan sosial yang objektif, yang biasanya disebut *received support*. Secara subjektif, dukungan sosial diartikan dengan sebagai perasaan seseorang bahwa rasa nyaman, perhatian, dan bantuan tersedia bagi individu (Sarafino & Smith, 2014). Dukungan sosial yang dirasakan bersifat subjektif karena selalu melalui proses persepsi dan disebut *perceived support*. Persepsi itu sendiri menurut Atkinson merupakan proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus dalam lingkungan (Sobur, 2010). Leavie juga menambahkan bahwa persepsi adalah bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, dengan kata lain yakni suatu pandangan yang diberikan seseorang dalam mengartikan sesuatu (Sobur, 2010). Apabila seseorang merasakan manfaat dari dukungan sosial yang diterimanya, individu tersebut akan merasa dihargai, dicintai dan diperhatikan. Dalam hal ini, berarti dukungan sosial yang diterima oleh

individu tersebut telah dipersepsi secara positif sehingga merasakan manfaatnya. Berdasarkan beberapa penelitian, dukungan sosial sendiri dapat mendorong pencapaian dan produktivitas kesehatan fisik, kesehatan psikologis, dan keberhasilan dalam mengatasi stres serta kesulitan (Johnson & Johnson, 2012). Hal ini didukung juga oleh penelitian yang membuktikan bahwa persepsi dukungan sosial dapat memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan hidup individu. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa penelitian terkait. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Gülaçti (2010) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial yang diberikan keluarga dapat memprediksi kesejahteraan hidup seseorang. Dalam hal ini, dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap seorang remaja. Hal ini karena masih terdapat kelekatan antara orangtua dengan anak yang tergolong remaja. Ketika individu merasa didukung dan terhubung dengan komunitas dan jaringan sosial mereka, lebih mudah bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak nyaman, seperti kekerasan seksual (Cohen & Wills, 1985; Cullen, 1994).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah peran dukungan sosial keluarga terhadap penerimaan diri pada remaja korban kekerasan seksual?”. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Proses Penerimaan Diri pada Remaja Korban Kekerasan Seksual”. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tipe kualitatif. Peneliti memilih penelitian kualitatif karena sangat efektif untuk mengkaji sikap dan perilaku

serta proses sosial di suatu komunitas tertentu. Teknik analisis tematik digunakan oleh peneliti untuk menganalisis penelitian yang telah dilakukan. Menurut Braun dan Clarke (2006) analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur

Hasil dan Pembahasan

Subjek Data Penelitian

Terdapat tiga subjek dalam penelitian dengan berbagai latar belakang usia, dan bentuk kekerasan seksual yang dialami.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Karakteristik	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	A	M	D
Usia	18 tahun	14 tahun	12 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Bentuk Pelecehan Seksual	Pemerkosaa n	Pemerkosaa n	Pemerkosaa n

Subjek A

Subjek A mendapat kekerasan seksual pada saat berada di bangku SMA kelas satu. Bentuk kekerasan seksual yang didapat yaitu pemerkosaan yang dilakukan oleh ayah tiri dan tetangga depan rumah subjek. Kejadian terjadi di rumah pada saat rumah kosong dan subjek sendirian. Dari kejadian tersebut terjadilah kehamilan. Subjek yang masih duduk dibangku sekolah tidak siap memiliki anak terlebih anak dari hasil pemerkosaan.

A sempat mengalami tekanan dari keluarga pelaku yang membuat kondisi mentalnya terganggu. Keluarga pelaku juga menyebarkan isu-isu tidak benar terkait A kepada tetangga lain. Meskipun demikian tetangga

yang lain tidak mudah percaya dan memberikan dukungan kepada A dan keluarganya. Pada proses sidang dan untuk menjaga kondisi mental serta kehamilan subjek, A dititipkan di rumah aman sampai waktunya melahirkan.

Masa kehamilan dirasa sangat sulit dijalani A. Ia sering sekali menangis ketika teringat kejadian yang menimpanya. Belum lagi karena kehamilan tersebut A tidak dapat bersekolah seperti biasanya. A masih sering menyalahkan dirinya, bahkan sesekali ia menyalahkan takdirnya. Ia juga merasa masa depannya hancur akibat kejadian tersebut. Subjek mengalami sulit tidur, sering terbangun tengah malam, tiba-tiba menangis tanpa sebab.

Saat ditanya terkait apa yang membuatnya kuat, subjek berkata ibunya. Ibunya sangat memberikan dukungan kepadanya meskipun ia sadar, ibunya juga tidak kalah terguncang sepertinya. Ibu mengusahakan yang terbaik untuk A di sela-sela ibu mengurus adik A yang masih berusia 3 tahun. Kakak serta keluarga besar juga memberikan dukungan terbaik. Keluarga akan bergantian menemani A agar A tidak merasa sendiri dan kesepian. Tetangga juga membantu menguatkan keluarga subjek A sehingga keluarga subjek mampu melewati masa-masa tersulitnya. Selain itu, teman sekolah A juga memberikan dukungan yang sama, mereka sepenuhnya berada di pihak korban.

Keluarga A sepakat untuk mempersilahkan keluarga jauh mereka merawat anak A sehingga A bisa melanjutkan sekolahnya lagi. Sejak anak A diadopsi, A mulai lagi bersekolah. Ia mulai berbaur dengan teman-teman sekolahnya namun ia akan menjaga jarak dengan lawan jenis. A juga

aktif lagi dalam kegiatan remaja islam masjid disekitar rumahnya. Sesekali ia masih teringat kejadian yang lalu, masih terbangun tiba-tiba, dan menangis tanpa sebab. Namun sekarang A lebih positif memandang masa depannya, ia sudah memiliki rencana-rencana apa saja yang akan dilakukan setelah ia selesai SMA.

Subjek M

M merupakan siswa salah satu sekolah menengah pertama dan duduk di kelas VII. Ia mendapat kekerasan seksual dari pacar serta temannya. Kejadiannya terjadi saat ia tidak pulang karena orang tua enggan menuruti keinginannya untuk membelikan sepeda motor. Sebelum kejadian tersebut terjadi, M diiming-imingi pernikahan setelah M dan pacar lulus SMA, ia mau karena ia sayang terhadap pacarnya. Saat dengan temannya, M dipaksa untuk melayani nafsu temannya tersebut, saat ia memberontak M mendapat tamparan di pipi dan ancaman akan dipukul, hal tersebut yang membuat M akhirnya pasrah. Selepas kejadian pemerkosaan tersebut yang terjadi pada malam hari, keesokan paginya M diturunkan dan ditinggalkan di sebuah taman tidak jauh dari rumahnya oleh temannya tersebut.

Buah dari kejadian tersebut, sang pacar serta temannya dilaporkan ke pihak yang berwajib oleh orang tua M untuk diproses secara hukum. Setelah pelaku mendapat hukuman, M merasa bersalah terutama terhadap sang pacar. Menurutnya hal ini tidak harus terjadi kepada sang pacar dan ini membuat M menyalahkan diri sendiri. Ia akan menangis ketika mengingat pacarnya yang sudah masuk dalam penjara.

Kondisi semakin diperburuk dengan respon dari teman di sekolah serta teman dekatnya. Setelah kejadian ini semua

temannya menjauhi M. Menurut teman-teman, hal tersebut wajar terjadi padanya karena M dikenal sebagai anak yang centil dan sering bergonta-ganti pacar. Padahal sebelumnya ia memiliki sahabat dekat dua orang. Respon tersebut membuat M menarik diri dari lingkungan sosialnya, ia takut saat hendak pergi ke sekolah, ia akan menangis tiba-tiba tanpa sebab dan memilih untuk berada di rumah atau pergi bersama ibunya.

Ibunya selalu mendampingi M, saat M diperiksa oleh pihak kepolisian ataupun saat M mendapat pendampingan dari psikolog. Ayah M yang bekerja di luar kota hanya bisa memantau perkembangan kasus yang menimpa sang anak dan membantu menguatkan lewat telepon.

Subjek D

Subjek D tinggal bersama kakek dan neneknya setelah orang tuanya bercerai dan sang ibu pergi bekerja di luar negeri. D merupakan siswa kelas VI sekolah dasar, ia mendapat kekerasan seksual berupa pemerkosaan yang dilakukan oleh pacar yang jarak usianya jauh di atasnya. Ia diiming-imingi akan dinikahi nantinya setelah subjek lulus SMA.

Tinggal dengan kakek nenek membuat subjek cukup bebas bergaul. Ia merasa tidak betah dan memilih untuk mencari tempat menyenangkan bersama teman-temannya. Lingkungan pertemanan D didominasi oleh orang-orang dewasa yang usianya jauh di atasnya. Subjek diajak nongkrong sampai malam dan tak jarang diajak untuk menginap. D merasa nyaman dengan lingkungan pertemanannya tersebut, ia akan mendengarkan saran dari

teman-temannya, termasuk saran untuk berpacaran dengan pelaku.

Kejadian pelecehan seksual ini terjadi di rumah pelaku, subjek diajak untuk diam-diam masuk ke rumah pelaku tanpa sepengetahuan keluarga pelaku. Selain diyakinkan akan dinikahi nantinya, jika terjadi kehamilan pelaku akan tanggung jawab. Setelah kasus ini ditangani pihak berwajib dan pelaku ditangkap oleh polisi, D merasa ketakutan. Ia takut pelaku akan membalas dendam ketika pelaku bebas.

Keluarga dan teman-teman D memberikan dukungan selama proses berlangsung. D masih berbaur dengan teman-teman yang ada di sebelah rumahnya. Kakek dan nenek lebih protektif setelah kejadian ini. Saat ditanya apa yang dirasakan, ia merasa menyesal dan takut. Selain itu saat digali mengapa ia memilih berbaur dengan teman-teman yang usianya lebih tua, ia merasa nyaman karena saat di rumah ia merasa kesepian dan merindukan ibunya yang jauh darinya.

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini menemukan tiga tema besar yang ditemukan untuk dapat menjawab fokus penelitian yaitu bentuk dukungan sosial keluarga dan proses penerimaan diri.

Bentuk Dukungan Sosial Keluarga

Helgeson (2003) menyampaikan rumusan terkait dukungan sosial, terdapat tiga jenis dukungan yang umum digunakan dalam taksonomi dukungan fungsional, yaitu meliputi dukungan emosional, informasional, dan instrumental. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional mengacu pada perasaan memiliki orang yang mau mendengarkan, peduli, bersimpati, percaya, dan meneguhkan.

Subjek A mengungkapkan keluarga berusaha menyemangati dan memberikan perhatian pada saat kejadian tersebut.

[...] para sepupu setiap hari bergantian menemani aku, aku diajak ngobrol tentang banyak hal, meskipun aku masih suka ngelamun [...]

[...] ibu nemenin aku sebelum tidur, sesekali aku juga disuapi saat aku menolak untuk makan [...]

Bentuk dukungan serupa juga dirasakan oleh subjek M

[...] semenjak kejadian itu, aku kemana-mana bareng ibu, ibu juga banyak ingetin untuk sholat [...]

Subjek D juga mendapat dukungan yang sama namun dari kakek dan neneknya

[...] nenek sekarang jadi jarang marah dan lebih perhatian [...]

[...] nenek sama kakek bilang aku tetep bisa sukses kedepannya, asal sekolahnya yang bener [...]

b. Dukungan informasional

Dukungan informasional merujuk pada sejauh mana individu merasakan ada orang lain yang memberi informasi atau bimbingan yang dibutuhkan. Misalnya, menunjukkan lokasi, menyediakan tutorial, dan memberi saran atau nasihat.

Fiqih Amalia, A'yunin Akrimni Darajat
Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Proses
Penerimaan Diri pada Remaja Korban Kekerasan Seksual

Pada subjek A dukungan informasional yang paling dirasakan adalah pada saat proses kehamilan.

[...] pas tau hamil itu rasanya marah, bingung harus gimana, disitu ibu kasih tau kalau aku harus makan biar bayinya gak kekurangan nutrisi [...]

[...] ibu juga kasih tau kalau makin besar perutnya makin makin berat, aku bakal makin cepat lapar [...]

[...] kakak ipar selalu ingetin buat gak stress dan rajin jalan-jalan pas dekat-dekat waktu labiran [...]

[...] kalau keluarga besar bantu banget pas proses adopsi, mereka membantu mencari calon orang tua untuk bayi aku aku kandung [...]

Dukungan informasional subjek M diterima dari sang ibu

[...] setiap mau ketemu penyidik ibu selalu bilang aku harus tenang dan jawab sesuai dengan apa yang terjadi [...]

[...] pernah juga setelah ketemu psikolog, ibu bilang aku harus pelan-pelan nerima keadaanku dan ikutin apa saran dari psikolognya [...]

Sedangkan pada subjek D, dukungan informasional yang diberikan terkait informasi pondok pesantren dan sekolah yang bisa dipilih untuk melanjutkan Pendidikan subjek

[...] kakek sama nenek kasih beberapa pilihan pondok buat aku [...]

[...] ya cukup lengkap infonya, soal dimana alamatnya, nanti di sana sekolah dimana, kegiatannya apa aja, siapa aja teman-teman yang dari sini [...]

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental dapat diartikan sebagai perasaan menerima bantuan dalam wujud yang nyata. Individu dapat merasakan dukungan ini ketika merasakan bahwa orang lain melakukan hal-hal yang secara langsung membantunya mencapai tujuan tertentu.

Subjek A bercerita keluarganya selalu berusaha menunjukkan bantuan secara nyata

[...] ibu selalu dampingin pada saat proses penyidikan [...]

[...] kalau pas mau dan akhirnya muntah kakak bantuin aku ke belakang [...]

[...] ibu juga selalu mendorong aku untuk mau cerita ke psikolog biar perasaanku lebih plong [...]

Untuk subjek M dukungan instrumental yang paling dirasakan dari sang ibu

[...] kemarin pas ada program pendampingan ibu nganterin aku ke tempat psikolog sempat nyasar tapi ibu tetap berusaha nyari jalan sesuai sama maps yang dikasih [...]

Hal serupa juga diterima oleh subjek D

[...] aku kemarin diajak kakek buat liat pondoknya secara langsung [...]

[...] pas ada program pendampingan buat aku, kakek semangat banget anter ke tempatnya dan nunggu sampai aku selesai [...]

Proses Penerimaan Diri

Menurut McHugh dan Stewart (Gregg, 2013) tiga cara individu

mengidentifikasi dan menghubungkan pemahaman tentang esensi diri yaitu: diri sebagai konten, diri sebagai proses, dan diri sebagai konteks.

a. Diri sebagai konten

Diri sebagai konten adalah mengkategorikan keinginan-keinginan yang bertujuan memahami diri dan berusaha menstabilkannya. Diri sebagai konten ini mengacu kepada penggunaan bahasa, bahasa yang berkembang pada manusia adalah kemampuan untuk mengkategorikan diri berdasarkan asal dan berhubungan secara langsung. Kategorisasi ini berakar pada jaringan relasional kompleks yang dihasilkan dari pikiran, perasaan, evaluasi, perbandingan, dan pemahaman dari preferensi, kemampuan, dan kelemahan diri.

Dari ketiga subjek memandang diri mereka serupa, bahwa mereka sudah tidak sama seperti teman-teman yang lain dan untuk fokus mereka saat ini lebih kepada menyelesaikan Pendidikan mereka.

Subjek A

[...] sekarang aku mikirin sekolah, ada cowok yang deketin aku sedikit takut, aku juga gak PD soalnya aku kan udah gak kaya teman-teman yang lain [...]

Subjek M

[...] sekolah dulu sih, meskipun di sekolah juga berat, karena banyaknya pembicaraan soal kondisi aku [...]

Subjek D

[...] aku sebenarnya pengen deket sama ibu, tapi ibu harus kerja jadi sekarang aku harus sekolah dulu yang bener dan bisa lupain hal kemarin [...]

b. Diri sebagai proses

Diri sebagai proses ini adalah kejujuran atas apa yang dirasakan oleh hati dan tubuhnya. Diri sebagai proses mengacu pada pengetahuan diri tentang verbal, pikiran, perasaan, sensasi tubuh, dan pengalaman lain yang dimiliki sepanjang hari. Hal ini juga disebut sebagai diri yang mengetahui atau kesadaran diri, ini sebagai aspek diri merupakan kunci yang memungkinkan individu tahu akan apa yang mereka alami pada saat ini. Kemampuan untuk menyadari pengalaman psikologis internal tidak hanya memberikan kemampuan individu untuk memprediksi dan mengurus kebutuhan mereka, tetapi juga memungkinkan orang lain untuk merespon secara efektif segala hal yang berkaitan dengan dirinya.

Subjek A

[...] ya merasa gak suci lagi, jijik banget sama diri sendiri, kenapa semua harus terjadi di aku? [...]

[...] bingung aku, kasihan ibu, tapi aku juga sedih, takut, marah, pokoknya campur aduk banget rasanya [...]

Subjek M

[...] aku merasa bersalah sama dia, harusnya dia gak masuk penjara [...]

[...] ya aku udah gak suci, jadi gak apa-apa kalau aku sama pacarku kemarin, dia juga mau nikahin aku [...]

[...] malu, sedih, takut, marah, aku suka tiba-tiba nangis, tidurnya juga gak tenang [...]

Subjek D

[...] aku takut, sedih, malu juga, nyesel kenapa harus main sama mereka [...]

[...] ya mereka semua baik, jadi aku biasa aja tapi kenapa akhirnya gini ya [...]

c. Diri sebagai konteks

Diri sebagai konteks adalah bagaimana individu memahami keinginan diri dan menilainya secara netral tanpa syarat. Hal ini mengacu pada pemberitahuan diri bahwa tidak hanya stres yang menjadi pengalaman, tetapi juga fakta bahwa ini adalah konten diri. Diri sebagai konteks berbeda dengan diri sebagai proses karena disertai dengan pengamatan transendental.

Subjek A

[...] aku masih pengen sekolah, terus bisa kerja, itu dulu buat pacar nanti deh [...]

[...] mau nikah, nanti kalau udah bisa nyari uang buat ibu sama adek, tapi sedikit takut karena kondisiku begini [...]

Subjek M

[...] pengen bisa sekolah tanpa digunjingi teman-teman, kalau sekali dua kali aku sih gak apa, kalau terus-terusan aku gak kuat juga [...]

[...] itu kan udah berlalu, kalau boleh minta aku juga gak mau, tapi ya memang takdirku jadi ya harus dijalani [...]

Subjek D

[...] aku pengen dekat ibu, aku ngerasa kurang disayang, aku kangen ibu banget [...]

[...] kalau sama mbak-mas yang di tongkrongan aku ngerasa diperhatiin [...]

Para remaja korban kekerasan seksual mengalami mengalami peristiwa traumatis yang mempengaruhi perkembangan mereka.

Mereka mengalami pemerkosaan, kehamilan yang tidak diinginkan, justifikasi lingkungan, dan mengalami kesulitan untuk mengejar impiannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para subjek ditemukan bahwa mereka kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak berharga, mengalami kecemasan, gangguan tidur, dan *mood* yang berubah-ubah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindya, dkk (2020) bahwa dampak psikologis dari kekerasan seksual menyebabkan korban menjadi trauma dan mengalami depresi sehingga mengakibatkan korban kekerasan seksual merasa dikucilkan dan ingin menghindari dari keadaan yang dialaminya. Korban kekerasan seksual cenderung menarik diri dari lingkungan dan merasa dirinya sudah tidak lagi berharga dan mulai sulit menerima kondisi diri paska kejadian kekerasan seksual itu terjadi. Penerimaan diri menurut Maslow (Feist dan Feist, 2009) adalah individu menerima diri apa adanya tanpa bersikap defensif, berpura-pura, dan tidak mempunyai perasaan bersalah yang menghancurkan diri, mempunyai selera yang baik terhadap makanan, tidur dan seks, serta tidak terbebani oleh kecemasan dan rasa malu yang berlebihan.

Dalam prosesnya tentunya tidaklah mudah, terutama untuk para korban. Terdapat beberapa proses tahapan dalam penerimaan diri, menurut McHugh dan Stewart (Gregg, 2013) tiga cara individu mengidentifikasi dan menghubungkan pemahaman tentang esensi diri yaitu: diri sebagai konten, diri sebagai proses, dan diri sebagai konteks. Pada ketiga subjek mengalami proses yang sama, subjek memandang diri mereka sebagai individu yang berbeda namun tetap ingin bangkit untuk melanjutkan hdiup kedepannya, mereka mulai Kembali fokus menyelesaikan Pendidikan,

mulai merencanakan masa depan, meskipun dalam prosesnya mereka sangat merasa berat karena faktor eksternal yang tidak mendukung. Sejalan dengan penelitian Dumpratiwi, dkk (2020) menunjukkan bahwa dinamika psikologis korban pelecehan seksual dipengaruhi oleh empat hal: 1) sikap lingkungan; 2) kemampuan pemahaman diri; 3) motivasi untuk mencapai aktualisasi diri; dan 4) sikap membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang kondisinya tidak lebih baik.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kombinasi faktor eksternal atau lingkungan pendukung dan proses internal pada korban pelecehan seksual sangat mendorong proses pemulihan untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Maka dari itu dukungan sosial sangat diperlukan dalam proses penerimaan diri pada korban kekerasan seksual remaja. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranomo dan Astuti (dalam Kartika dan Irwanto, 2020) menyebutkan bahwa penerimaan diri dapat tercapai apabila individu mendapatkan dukungan dari keluarga. Penerimaan diri erat kaitannya dengan dukungan sosial keluarga yang dimiliki seseorang. Semakin positif dukungan sosial keluarga maka akan semakin tinggi penerimaan dirinya, begitu juga sebaliknya, jika dukungan sosial keluarga yang dimiliki seseorang rendah maka akan rendah penerimaan dirinya. Menurut Helgeson (2003) menyampaikan rumusan terkait dukungan social, terdapat tiga jenis dukungan yang umum digunakan dalam taksonomi dukungan fungsional, yaitu meliputi dukungan emosional, informasional, dan instrumental.

Dari ketiga aspek tersebut ketiga subjek mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya. Bentuk dukungan emosional

yang diberikan yaitu keluarga hadir dan menemani subjek ketika membutuhkan, menerima subjek dengan segala kondisi paska kejadian. Untuk dukungan informasional yang diberikan keluarga yaitu memberikan informasi terkait kehamilan, sekolah ataupun pondok pesantren, serta informasi terkait kelanjutan kasus di pengadilan. Yang terakhir, bentuk dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga subjek yaitu mengantarkan saat ada pendampingan dari psikolog, mengurus saat subjek mual-mual pada trimester pertama, serta mengantarkan subjek untuk melihat calon pondok pesantren tempat subjek hendak melanjutkan pendidikannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bentuk-bentuk dukungan sosial keluarga dalam proses penerimaan diri remaja korban kekerasan seksual yaitu hadir secara langsung dalam pada saat proses hukum sedang berlangsung. Keluarga menunjukkan perhatian dengan mengajak korban untuk berbicara, menemani korban di rumah. Selain itu bentuk dukungan informasional yang diterima korban adalah memberikan informasi terkait cara menjaga kesehatan janin dalam kandungannya. Selain itu bentuk dukungan instrumental yang didapat korban adalah dengan mengantarkan korban pergi ke dokter kandungan, mengantarkan korban pada saat sidang serta mengantarkan korban saat mendapat pendampingan dari psikolog.

Daftar Pustaka

Agustiani, H. (2009). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Aditama

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial jilid 1 (edisi kesepuluh)*. Jakarta: Erlangga.
- Bernard, M. E. (2013). The Strength Of Self Acceptence. In Williams, & Linn, *Theory, Theology, ad Therapy*. New York: Springer Heidelberg Dordrecht London.
- Braun, V., & Clarke, V. &. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology* 3(2), 77-101. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cohen, S., & Wills, T.A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. PT Pustaka Pelajar.
- Feist, & Feist. (2009). *Teori Kepribadian Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Gregg, J. A. (2013). Self-Acceptance and Chronic Illness. In M. E. Bernard, *The Strength of Self Acceptance* (p. 251). New York: Springer .
- Gülaçtı, F. (2010). The effect of perceived social support on subjective wellbeing. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3844-3849.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitataif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hoffman., L., Lopez, A. J., & Moats, M. (2013). Humanistic Psychology and Self-Acceptance. In E. M. Bernard, *The Strength of Self Acceptance*. New York: Springer.
- Hurlock, E. B. (1994). *Personality Development*. New Delhi: Tata McGrow Hill Publishing Company, Ltd.
- Johnson, David W., dan Frank P. Johnson. (2012). *Dinamika Kelompok: Teori dan Ketrampilan*. edisi Sembilan. Jakarta: Indeks
- Lerner, R.M. dan Steinberg, L. (2014). *Handbook of Adolescent Psychology*

- Second Edition. USA: John Wiley & Sons Inc.
- Mönks, F. J. (2004). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Alih bahasa oleh Siti Rahayu Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- O'Kelly, M. (2013). Self-Acceptance in Women. In M. E. Bernard, *The Strength of Self-Acceptance*. New York: Springer Heidelberg Dordrecht London.
- Poerwandari, K. (2009). *Pendekatan untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Sarafino and Smith. (2014). Health psychology: biopsychosocial interactions eighth edition. United States of America: Wiley
- Santrock, John W. (2011). Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Schultz, Duane. 1991. Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, A. (2010). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Setia
- LPSK. (2019). *Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak 2019*.
- UU 12 Tahun 2020. https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176736/Salinan_UU_Nomor_12_Tahun_2022.pdf diakses 1 Desember 2022
- Anindya, Astri., Dewi, Yuni Indah Syafira., dan Oentari, Zahida Dwi. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. TIN: Terapan Informatika Nusantara Vol 1, No 3, Agustus 2020, Hal 137-140
- Dumpratiwi, Ajeng Nova., Karini, Suci Murti., and Priyatama, Aditya Nanda. (2020). Regaining a Bright Future: Psychological Dynamics in Female Adolescent Victims of Sexual Harassment. Gajah Mada Journal Of Psychology. ISSN 2407-7798 (Online) VOLUME 6, NO. 2, 2020: 120- 13
- Helgeson, Vicki S. (2003). Social support and quality of life. *Quality of Life Research*, 12, 25-31
- Noviana, Ivo. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa* Vol. 01, No. 1, Januari – April
- Kartika, Maureen, dan Irwanto. (2020). Aku dan Skoliosis: Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Mengalami Sikosis. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.